

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Memory* merupakan salah satu hal penting di dalam hidup manusia. Setiap hari manusia seringkali mendapatkan berbagai macam informasi. Informasi tersebut dapat disimpan dalam ingatan atau tidak, bergantung dari individu itu sendiri. Ada beberapa informasi yang hanya disimpan selama kurang dari satu detik, beberapa informasi lain selama setengah menit dan beberapa informasi lainnya lagi selama beberapa menit, jam, tahun, atau bahkan selamanya (King, 2016 dalam Raisa, 2017). Ketika manusia dilahirkan fungsi *memory* manusia terus berkembang sepanjang masa kehidupannya. Saat memasuki usia dewasa awal, yaitu 20-30 tahun, beberapa perkembangan fungsi kognitif, termasuk *working memory* mencapai puncaknya (Nouchi et al., 2013; Blockmole & Logie, 2013 dalam Carissa, 2017).

Di dalam kehidupan ini, kegiatan belajar dan *memory* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam prosesnya, kegiatan belajar sangat bergantung pada pengalaman dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru (Gathercole & Alloway, 2007 dalam Carissa, 2017). Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu (Afiatin, 2001). Santrock menjelaskan bahwa *memory* adalah unsur perkembangan kognitif yang memuat seluruh situasi, individu akan menyimpan informasi yang diterima olehnya sepanjang waktu (Atkinson, 2000). Di dalam *memory* terdapat tiga tahap *memory* yang terdiri dari penyandian, penyimpanan, dan pengambilan. Tiga tahap tersebut memungkinkan untuk bekerja secara berbeda dalam situasi yang mengharuskan menyimpan suatu informasi dalam hitungan detik dan dalam situasi yang

mengharuskan kita menyimpan materi untuk jangka waktu yang lebih panjang (Atkinson, 2000).

Menurut Gunawan (2003) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *memory* yaitu keadaan mental. Keadaan mental yang dimaksud di sini adalah emosi. Keadaan emosi akan memengaruhi proses kognitif, seperti proses belajar dan *memory*. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Agus Efendi, 2005: 176). Dari beberapa pendapat para ahli dapat diperoleh simpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya (Efendi, 2005).

Salah satu emosi dasar yang dimiliki oleh manusia adalah *fear*. Hal ini dikategorikan sebagai emosi negatif yang membuat individu tegang dan gugup (Ekman & Friesen, 1969). Dari perspektif fungsional, ketakutan merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup karena memungkinkan individu untuk bereaksi terhadap potensi ancaman. Fungsi otak dalam memahami dan merespons lebih cepat, telah berkembang sehingga otak dengan cepat membuat sadar akan rangsangan takut untuk diproses tanpa partisipasi kognitif. Banyak penelitian (Najström & Jansson, 2006) telah mengemukakan bahwa rangsangan rasa takut subliminal dapat membangkitkan respons kuat dan kegiatan otak yang lebih baik dari stimuli *joy* atau bahagia. Subliminal takut rangsangan dapat mengaktifkan struktur subkortikal seperti *amygdala* dengan melewati struktur kortikal yang lebih tinggi (Liddell et al., 2005; Williams et al., 2006). Temuan ini menyiratkan bahwa emosi takut mengaktifkan pengolahan subliminal sebagai *alarm* untuk ancaman. Oleh karena itu, *fear* dapat memungkinkan untuk membuat seseorang memiliki kerja otak yang lebih cepat dan dapat membuat seseorang dapat lebih cepat merespon. Hal ini dikarenakan rasa takut

dapat menjadi *alarm* akan adanya suatu ancaman (Lee, Kang, Lee, Namkoong, dan An, 2011).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Arsori (2008: 62-63). Emosi termasuk kedalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Ketakutan yang terletak pada *amygdala* juga dapat meningkatkan kepekaan proses visualisasi seseorang (Calder et al., 2001). Sehingga dapat diasumsikan bahwa ketika seseorang melakukan proses visualisasi baik dalam *visual sensory processing* ataupun *visual attention* dan sedang berada dalam kondisi perasaan takut maka akan terdapat perubahan yaitu meningkatnya *memory*. Berdasarkan penelitian ini, dikatakan bahwa emosi *fear* lebih signifikan terganggu untuk dapat meningkatkan ingatan atau *memory*.

Begitu pula dengan emosi bahagia yang juga terletak pada *amygdala*, diasumsikan juga bahwa mengacu pada Bless and Schwarz (Kensinger, 2007) bahwa *fear* dapat lebih sedikit menyebabkan *error* terhadap rekonstruksi *memory* dibandingkan dengan emosi bahagia. Hal ini konsisten dengan penemuan terhadap emosi negatif yang akan memproses informasi dengan lebih analitis dan lebih peka terhadap detail-detail. Dalam kata lain dapat dikatakan ketika individu dengan emosi bahagia akan memiliki skor *memory* yang lebih rendah dibandingkan dengan emosi takut. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ketakutan memiliki peranan penting yaitu seseorang akan lebih mudah mengingat gambar atau sesuatu yang menyeramkan (Yan, Ginting, and Cakrangadinata, 2016).

Namun terdapat juga penelitian yang mengatakan bahwa selain emosi negatif terdapat emosi positif yang dapat meningkatkan memori yaitu emosi *joy* atau bahagia. Penelitian mengenai emosi bahagian ini diteliti dengan melihat kondisi didalam kelas dengan emosi yang membahagiakan. Di dalam penelitian ini dikatakan ketika individu dalam perasaan menyenangkan, otak melepaskan hormon *dopamine*, neurotransmitter yang menstimulasi

*memory* pusat dan mempromosikan pelepasan *acetylcholinem*, yang meningkatkan atensi. Hormon *dopamine* ini berfungsi untuk mengontrol pergerakan dan daya ingat, dengan meningkatnya hormon *dopamine* merangsang produksi hormon lainnya yaitu *acetylcholine* yang berperan dalam membentuk *memory* baru. (Atkinson,2000) Maka dengan adanya kenyamanan yang dimunculkan oleh perasaan bahagia di dalam kelas siswa cenderung memiliki *memory* yang lebih baik. (Willis, 2007).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam menstimulis emosi pada manusia adalah *film* atau gambar. Beberapa penelitian mendukung hal tersebut, saat individu melihat *film* dengan durasi tertentu maka *film* yang dilihat tersebut dapat memengaruhi *mood* dan emosi. Penelitian ini menggunakan tiga jenis *film* dengan emosi yang berbeda, salah satunya adalah rasa takut. Dikatakan pula bahwa setelah dipertontonkan *film-film* tersebut, subjek merasakan perubahan emosi yang ada di dalam dirinya. (Volet, Fayolle, dan Gil, 2011). Peneliti melakukan suatu *survey* dengan memberikan 3 *film* kepada 20 subjek, setiap subjek melihat ketiga *film* dan memberikan skor kepada setiap *film*nya dari skala 1-10, pada *film* yang mendapatkan skor paling tinggi membuktikan bahwa dengan menonton *film* tersebut membuat emosi takut yang dirasakan subjek meningkat. Dari hasil *survey* yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa *film* yang diberikan kepada 20 subjek penelitian membuktikan bahwa saat menonton *film* yang menakutkan, mereka merasa ada perubahan pada emosi mereka dan ketika diberikan *film* yang bersifat *joy* atau bahagia, emosi mereka mulai kembali stabil.

Saat suatu individu diperlihatkan gambar dan *film* terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan diantara keduanya dalam mempengaruhi emosi seseorang. *Film* dan gambar merupakan suatu stimulus yang dapat diterima oleh manusia yang dapat membuat manusia mengeluarkan suatu emosi. Menggunakan *film* yang berdurasi singkat tidak terdapat perbedaan dengan menunjukan gambar dalam membuat manusia mengeluarkan emosinya.

Namun dikatakan bahwa pada wanita lebih mudah terstimuli oleh stimulus yang berkaitan dengan emosi. (Uhrig et al., 2016).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa belajar dan *memory* tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki media untuk belajar yang beragam yaitu salah satunya menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi berada di kota Bandung adalah Universitas X. Universitas X ini menyediakan 9 fakultas yang salah satunya adalah Fakultas Psikologi. Di dalam fakultas Psikologi ini memiliki pengajaran yang diberikan secara teori dan praktek. Fakultas Psikologi ini memiliki suatu kekhasan dibandingkan dengan fakultas lainnya, misalnya secara teori yaitu mahasiswa diberikan materi mengenai manusia baik secara perkembangan, kepribadian, industry organisasi, kesehatan, dan lainnya yang berhubungan dengan psikologi, menjawab pertanyaan dan mempresentasikannya di hari yang sama. Di fakultas psikologi ini untuk mata kuliah psikologi tidak ada ujian namun diadakan kuis pada setiap materi untuk menilai pemahaman dari mahasiswa dan praktek yaitu mahasiswa melakukan pengetesan dengan alat tes psikologi, mendalami berbagai alat tes seperti alat tes untuk mengukur kecerdasan, alat tes untuk melihat minat dan bakat, dan alat tes yang lainnya.

Penilaian baik secara teori maupun praktek membuat mahasiswa Fakultas Psikologi membutuhkan *memory* atau *memory* yang kuat agar dapat mendukung dirinya dalam melakukan suatu proses seperti menangkap informasi, mengolahnya dan mengeluarkan informasi yang sudah diduplikatnya tersebut terkait dengan materi dan pembelajaran yang diberikan. Usia rata-rata pada mahasiswa adalah berkisar di umur 17-23 tahun, dan pada mahasiswa Fakultas Psikologi sudah menginjak usia 17-23 tahun, sehingga usia tersebut dapat dikatakan usia yang memiliki puncak efektifitas pada *working memory*.

Oleh karena itu, jika dikaitkan *memory* dengan emosi yaitu emosi takut, emosi takut tersebut dapat mempengaruhi sistem kerja otak suatu individu yang akan berpengaruh pada

*memory*. Dikatakan pula bahwa *fear* dapat membuat sistem kerja otak dapat bekerja lebih cepat dan menjadi *alarm* dari potensi ancaman yang dapat membuat seseorang memberikan *respons* lebih cepat tanpa adanya proses kognitif terlebih dahulu. Begitu juga ada penelitian yang mengatakan dengan kondisi nyaman seperti kondisi bahagia akan dapat meningkatkan *memory* menjadi lebih baik dikarenakan meningkatnya hormon *dopamine* dan *acetylcholine* yang menyebabkan atensi menjadi lebih baik dan sistem di dalam otak dalam penyimpanan memori baru menjadi lebih baik pula. Rasa takut dan bahagia sebagai salah satu emosi yang dapat diperoleh dengan menonton *film* atau melihat gambar dianggap mempengaruhi proses di dalam otak yang memungkinkan untuk mempengaruhi *memory* seseorang. Berdasarkan hal tersebut di atas, muncul suatu kontradiksi dimana kedua emosi tersebut dapat memungkinkan membuat *memory* menjadi lebih baik. Maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh emosi *fear* dan *joy* dengan *memory*, apakah akan berpengaruh terhadap *memory* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung atau tidak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *fear* dan *joy* terhadap *recognition working memory* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *recognition* pada *working memory* yang dipengaruhi oleh *fear* dan *joy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *fear* dan *joy* terhadap *working memory* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi untuk bidang ilmu psikologi klinis mengenai pengaruh rasa takut dan bahagia terhadap *working memory*.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai rasa takut dan bahagia terhadap *working memory*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa dan dosen mengenai kondisi emosi yang efektif dalam mempelajari materi perkuliahan agar dapat menerima materi lebih baik di dalam kelas.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

*Memory* adalah unsur perkembangan kognitif, yang memuat seluruh situasi yang di dalamnya, individu menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu (Atkinson, 2000). Di dalam *memory* terbagi menjadi *memory* jangka pendek dan panjang, di dalamnya terdapat *memory* aktif atau *working memory* yang seringkali disamakan dengan *short term memory*. Setiap individu terutama mahasiswa fakultas psikologi di universitas “x” melakukan penyimpanan informasi yang diterimanya selama proses perkuliahan seperti informasi-informasi mengenai materi-materi psikologi.

*Memory* memiliki 3 aspek yaitu *encoding*, *storage* dan *retrieval*. Memasukan pesan dalam ingatan (*encoding*) mengacu pada cara individu mentransformasikan input fisik

indrawi menjadi sejenis representasi mental dalam *memory*. Penyimpanan ingatan (*storage*) mengacu pada cara individu menahan informasi yang sudah disimpan dalam *memory*. Mengingat kembali (*retrieval*) mengacu pada bagaimana individu memperoleh akses menuju informasi yang sudah disimpan dalam *memory*. *Retrieval* sendiri dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu *recall* dan *recognition* (Atkinson, 2000). Di dalam prosesnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” melakukan pengambilan informasi mengenai materi-materi perkuliahan yaitu *encoding*, penyimpanan informasi mengenai materi-materi perkuliahan yaitu *storage* dan pemunculan kembali informasi mengenai materi-materi perkuliahan yaitu *retrieval*.

*Memory* aktif (*working memory*) adalah kombinasi komponen yang melibatkan STM (*short term memory*) dan atensi yang membantu individu menyimpan informasi secara temporer ketika individu tersebut melakukan tugas kognitif. Tugas kognitif; sejenis ruang untuk otak memanipulasi dan menyatukan informasi untuk mengarahkan pemahaman, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Cowan, 2012 dalam King 2016). Oleh karena itu, informasi yang diterima selama perkuliahan tersebut berguna untuk melakukan tugas-tugas kognitif seperti mengerjakan laporan dan presentasi dengan proses-proses seperti *encoding*, *storage* dan *retrieval*.

Selain pemrosesan *memory*, di dalam otak manusia terdapat suatu sistem yang dinamakan sistem limbik. Sistem limbik ini saling berhubungan erat dengan hipotalamus dan memberikan pengendalian tambahan terhadap beberapa perilaku instinktif yang diregulasi oleh hipotalamus dan batang otak. Pada mamalia, sistem limbik menginhibisi beberapa pola instinktif, sehingga memungkinkan organisme lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan di lingkungan. Salah satu bagian sistem limbik, hipokampus, memiliki peranan penting dalam *memory*. Hipotalamus yang merupakan struktur yang jauh lebih kecil dari *thalamus*, terletak tepat di bawah *thalamus*. Pusat-pusat hipotalamus mengendalikan aktivitas endokrin dan



mempertahankan homeostasis. Hipotalamus juga memiliki peranan penting dalam emosi dan dalam *respons* terhadap situasi *stress*. Stimulasi listrik ringan pada area tertentu di hipotalamus menyebabkan perasaan senang, sedangkan stimulasi daerah di dekatnya menyebabkan sensasi yang tidak menyenangkan atau menyakitkan. Hipotalamus juga mengendalikan sistem endokrin dan produksi hormon. (Atkinson, 2000).

Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Agus Efendi, 2005: 176). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya. Salah satu bentuk emosi adalah rasa takut atau *Fear*. *Fear* adalah salah satu kondisi emosional yang dihadapi suatu individu berasal dari suatu situasi yang mengancam baik secara fisik atau psikologis. (Paul Ekman, 2003).

Ketakutan yang terletak pada *amygdala* dapat meningkatkan kepekaan dari proses visualisasi seseorang. (Calder et al., 2001). Pada teori *memory* terdapat peranan dari sensori sehingga muncul asumsi bahwa ketakutan dapat mempengaruhi *memory* seseorang. Ketakutan memiliki peranan penting yaitu seseorang akan lebih mudah mengingat gambar atau sesuatu yang menyeramkan. Ada seperangkat proses untuk memberi makna pada informasi untuk mendapatkan emosi. Menurut Schultz dkk. (dikutip dalam Hascher, 2010), episode holistik melibatkan aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku sehingga daya ingat dapat dipengaruhi oleh emosi, kondisi fisik, dan lainnya. Emosi dilapisi dengan kognisi, motivasi, dan perilaku, emosi diekspresikan, diamati, dan dialami secara fisik (Hascher, 2010).

Selain emosi takut terdapat juga emosi bahagia atau *joy*, *joy* adalah salah satu kondisi emosional yang dihadapi suatu individu, kondisi emosional ini berasal dari suatu keadaan

nyaman, bahagia dan kepuasan sensoris. (Paul Ekman, 2003). Ketika dalam perasaan menyenangkan, otak melepaskan *dopamine*, neurotransmitter yang menstimulasi *memory* pusat dan mempromosikan pelepasan *acetylcholinem*, yang meningkatkan atensi (Willis, 2007). Hormon *dopamine* ini berfungsi untuk mengontrol pergerakan dan daya ingat, dengan meningkatnya hormon *dopamine* merangsang produksi hormon lainnya yaitu *acetylcholine* yang berperan dalam membentuk *memory* baru. (Atkinson,2000)

Dalam hubungan dengan proses kognitif, emosi dikaitkan dengan ingatan. *Memory* dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, faktor-faktor yang memengaruhi *memory* yaitu keadaan mental, keadaan fisik, pengaruh zat kimia tertentu, interferensi atau gangguan, dan tidak fokus (atensi), di dalam penelitian ini terutama difokuskan pada faktor keadaan mental yang akan berpengaruh terhadap *memory*, sedangkan faktor yang mempengaruhi lainnya akan dikontrol dengan data penunjang dan tidak akan diukur. Keadaan mental yang mempengaruhi *memory* adalah emosi. Emosi meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya. Teori jaringan (Bower,1981) menyatakan bahwa kondisi emosi direpresentasikan oleh node atau unsur *memory* semantik. Teori Bower adalah salah satu teori jaringan *memory* semantic yang menggambarkan setiap jenis emosi tertentu seperti senang, depresi, atau takut mempunyai sebuah node tertentu atau unit dalam *memory* yang menyatukan aspek-aspek lain dari emosi. (dikutip dalam Martono dan Hastjarjo, 2008)

Keadaan emosi akan mempengaruhi proses kognitif, seperti proses belajar dan *memory*. Ketakutan merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup karena memungkinkan individu untuk bereaksi terhadap potensi ancaman. Fungsi otak untuk memahami dan merespon lebih cepat, telah berkembang sehingga otak dengan cepat membuat sadar akan rangsangan takut untuk diproses tanpa partisipasi kognitif. Emosi takut

menyebabkan fungsi kognitif dapat bekerja lebih cepat karena emosi takut memicu otak untuk menyalakan *alarm* untuk lebih waspada terhadap lingkungan sekitar. Ketika subjek mengalami suatu perasaan takut di dalam dirinya, individu cenderung akan menyalakan *alarm* agar lebih waspada dan atensi akan lebih meningkat serta *memory* di dalam suatu individu juga akan meningkat.

Begitu juga dengan *joy*, ketika dalam perasaan menyenangkan, otak melepaskan *dopamine*, neurotransmitter yang menstimulasi *memory* pusat dan mempromosikan pelepasan *acetylcholinem*, yang meningkatkan atensi (Willis, 2007). Hormon *dopamine* ini berfungsi untuk mengontrol pergerakan dan daya ingat, dengan meningkatnya hormon *dopamine* merangsang produksi hormon lainnya yaitu *acetylcholine* yang berperan dalam membentuk memory baru. (Atkinson,2000)

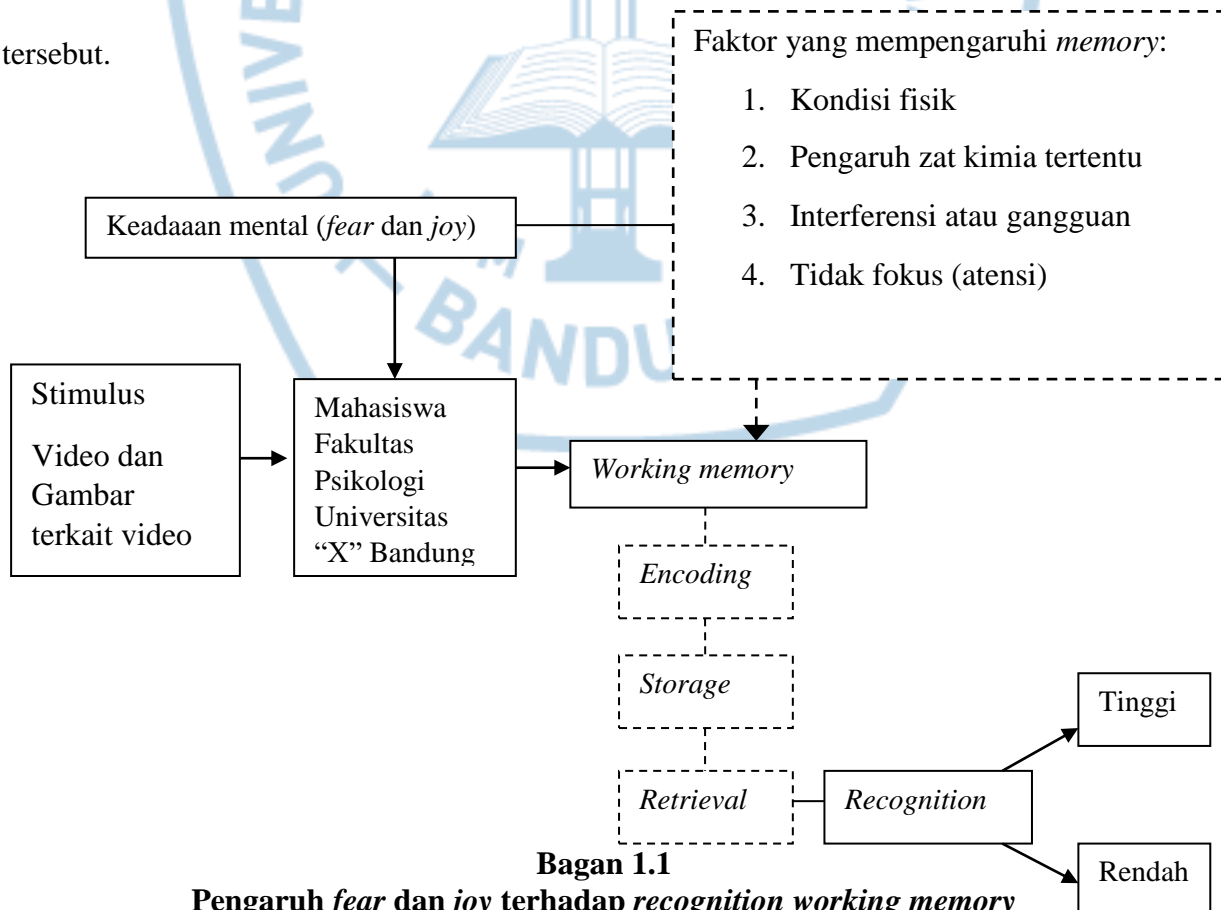
Kemudian kondisi fisik yang lelah akan berpengaruh pada daya serap informasi sehingga berpengaruh pada daya ingat. Saat kondisi tubuh lemah atau lelah, maka pikiran juga terpengaruh. Fisik yang lelah ini bisa disebabkan oleh waktu istirahat yang tidak cukup atau jam kerja/belajar yang terlalu panjang. Ketika subjek atau subjek sedang dalam keadaan fisik yang kurang baik akan menyebabkan kurang optimalnya daya ingat yang dimiliki.

Selain itu, pengaruh zat kimia tertentu dimana adanya kebiasaan hidup yang kurang mendukung kerja otak. Kebiasaan hidup yang dimaksud misalnya kebiasaan minum alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan tertentu secara rutin. Riset membuktikan alkohol dan zat yang ada pada jenis obat-obatan dapat membunuh sel otak. Bagi subjek atau subjek yang mengonsumsi obat-obatan atau alkohol dan sejenisnya dapat merusak sel-sel di dalam otak yang dapat mempengaruhi daya ingat dari subjek yang akan berpartisipasi.

Kemudian jika ada gangguan pada saat individu ingin memasukkan informasi ke dalam *memory*, maka informasi yang dimasukkan akan menjadi kacau. Contoh interferensi adalah kebisingan. Saat proses mengingat tersebut terdapat distraksi-distraksi tertentu dapat

mengganggu proses *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. Begitu juga ketika banyak informasi yang muncul pada saat individu ingin memasukkan suatu informasi ke dalam *memory*, maka hal tersebut akan mengakibatkan perhatian terpecah dan subjek akan sulit melakukan proses mengingat tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, di dalam penelitian ini ingin diketahui pengaruh *fear* dan *joy* terhadap *recognition working memory* dengan memberikan gambar dan video secara prosedur dimana video akan ditampilkan terlebih dulu yang akan memunculkan emosi rasa takut dan *joy* pada subjek yang akan berpengaruh terhadap proses mengingat subjek. *Film* dan gambar merupakan suatu stimulus yang dapat diterima oleh manusia yang dapat membuat manusia menghayati suatu emosi. Menggunakan *film* yang berdurasi singkat tidak terdapat perbedaan dengan menunjukkan gambar dalam membuat manusia mengeluarkan emosinya. Maka dari itu ketika seseorang sedang dalam keadaan emosi *fear* atau *joy* dapat mempengaruhi *memory* atau tidak, mana yang lebih berpengaruh di antara kedua emosi tersebut.



**Bagan 1.1**  
Pengaruh *fear* dan *joy* terhadap *recognition working memory*

### 1.6 Asumsi

- Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dapat membedakan gambar mana yang ada dan tidak ada pada video yang diberikan.
- *Working memory* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi mental (emosi takut / *fear* dan bahagia/*joy*).
- *Fear* dapat membangkitkan *alert state* pada individu dan membuat individu menjadi lebih fokus.
- *Joy* dapat meningkatkan hormon *dopamine* dan *acetylcholine* yang dapat membuat individu dapat memproses memori lebih baik.

### 1.7 Hipotesis

Terdapat pengaruh *fear* dan *joy* terhadap *recognition working memory* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

